

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS NEGERI SURAKARTA 1

**Jeasnyta Ega Safyra; Mohammad
Zakki Azani, S.Th.I, M.Ed, Ph.D**

**Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

Abstrak

Sehubungan dengan pemulihan pasca pandemi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan resmi mengadopsi kurikulum terbaru Merdeka Belajar yang akan diterapkan secara mandiri di seluruh satuan Pendidikan pada tahun ajaran 2022/2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Surakarta 1 serta dampak positif dan hambatan dalam Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Surakarta 1. Metode yang digunakan adalah Kualitatif dengan studi lapangan (Field Research). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A di MTs Negeri Surakarta 1 Tahun Pelajaran 2023/2024. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses Implementasi Kurikulum Merdeka terbagi menjadi tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Dampak positif dari Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain semakin semangat pendidik dalam meningkatkan kualitas diri, semakin semangat dan keaktifan siswa di kelas, meningkatkan kreativitas pendidik dan peserta didik. Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kesulitannya pendidik menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan terkesan, serta belum ada buku pegangan khusus Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka

Abstract

In connection with post-pandemic learning recovery, the Ministry of Education and Culture has officially adopted the latest independent curriculum in learning Islamic Religious Education at MTs Negeri Surakarta 1 as well as the positive impacts and obstacles in implementing the independent curriculum in learning Islamic Religious Education at MTs Negeri Surakarta 1. The method used is Qualitative with field studies (Field Research). The sample in this research was class VIII-A student at MTs Negeri Surakarta 1 for the 2023/2024 academic year. The approach used in this research is a phenomenological approach. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation. Data

validity techniques use source triangulation techniques and technical triangulation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, drawing conclusions. The research results show that the Independent Curriculum Implementation process is divided into three stages, namely planning, implementation, evaluation. The positive impacts of implementing the Merdeka Curriculum on Islamic Religious Education learning include increasing the enthusiasm of educators in improving their own quality, increasing enthusiasm and activeness of students in class, increasing the creativity of educators and students. Obstacles in implementing the Independent curriculum in Islamic Religious Education learning are the difficulty of educators creating fun and impressive learning and there is no specific handbook for the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects.

Keywords: Learning, Islamic Religious Education, Independent Curriculum

1. PENDAHULUAN

Eksistensi Pendidikan dalam suatu negara mempunyai peranan yang penting. Penerapan Pendidikan menjadi suatu kewajiban yang murni dilaksanakan karena dengan Pendidikan suatu negara dapat berkembang kearah kemajuan. Dengan demikian, Pendidikan bertujuan memajukan kualitas sumber daya manusia pada suatu negara yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa.

Sistem Pendidikan memiliki beberapa komponen salah satunya Kurikulum, dari bagian sistem Pendidikan kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam berjalannya proses tercapainya Pendidikan serta sebagai sarana dalam tercapainya Pendidikan yang akan terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring zaman. Oleh karena itu, kurikulum selalu mengalami perubahan menyesuaikan perkembangan zaman sebagai bentuk evaluasi yang dilaksanakan secara dinamis, inovatif dan bertahap untuk dapat menciptakan sarana pembelajaran yang tepat dalam Upaya perbaikan Pendidikan. Dengan demikian, dapat memodifikasi kurikulum menjadi suatu keunikan dalam sistem Pendidikan¹

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pergantian kurikulum dilakukan sebanyak 11 kali menurut pendidikan, dimulai dari tahun 1947 dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai dengan kurikulum 2013. Meskipun perubahan kurikulum hanya penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan yang mungkin terjadi adalah kebijakan dari pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan di Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak pelantikan Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Iptek pada 23 Oktober 2019, Nadiem Makarim telah membuat

¹ Yuni Wulandari, "Orientasi Pengembangan dan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar," Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. vol. 4, no. 2 (2021), hlm. 317.

beberapa kebijakan pendidikan dan program unggulan di Indonesia. Salah satu yang paling menonjol adalah sekolah mobilisasi. Mendikbud meluncurkan program Mobilisasi Sekolah pada 1 Februari 2021. Program meluncurkan Sekolah dimulai pada tahun pelajaran 2021/2022 di 2.500 sekolah di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota (Farah Dina, 2019).

Loss mulai sering terdengar di telinga masyarakat. Menurut *The Glossary Of Education Reform*, *Learning Loss* adalah kehilangan pengetahuan dan ketrampilan yang menunjukkan kemunduran akademik karena kesenjangan atau gangguan (diskontinuitas) yang berkepanjangan dalam Pendidikan.² Sehingga dapat dipahami bahwa *Learning Loss* merupakan suatu kondisi dimana peserta didik mengalami penurunan dalam hal akademis karena faktor tertentu. Namun diketahui fenomena *Learning Loss* dalam Pendidikan sebenarnya telah lama dialami oleh bangsa Indonesia, yang kemudian diperparah lagi dengan melandanya pandemic Covid-19 yang telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan termasuk Pendidikan. Karena terjadinya stagnasi Pendidikan itulah yang kemudian mendorong pemerintah untuk terus berinovasi dan berkembang untuk melakukan pembaharuan dalam mewujudkan kemajuan dalam bidang Pendidikan.

Dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi, Kemendikbud secara resmi telah memberlakukan kurikulum terbaru bertajuk Merdeka belajar yang mulai di laksanakan di tahun Pelajaran 2022/2023 pada semua satuan Pendidikan secara mandiri, dimana dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing. Landasan hukum dari implementasi kurikulum merdeka termasuk dalam Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya³. kurikulum merdeka awalnya disebut dengan kurikulum prototipe yang telah diterapkan dan dilaksanakan saat masa pandemi dan kemudian disempurnakan menjadi kurikulum merdeka hingga saat ini. Implementasi kurikulum merdeka dijadikan tambahan opsi sebagai proses Langkah dalam pemulihan kualitas Pendidikan di Indonesia⁴.

Implementasi kurikulum merdeka menjadi program yang didukung pemerintah untuuk memperkenalkan sistem kurikulum Pendidikan yang lebih baru kepada seluruh satuan Pendidikan di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, sekolah diberikan tiga pilihan alternatif mengenai implementasi kurikulum merdeka ini, pertama mandiri belajar yaitu sekolah

² *The Glossary Of Education Reform*, <https://www.edglossary-loss/> diakses pada 18 Oktober 2023 pukul 18.23 WIB

³ Firka Nurul Arifa, "*Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya*", Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI vol. 14, no.9 (2022), hlm.25.

⁴ Asep Hery Hermawan, et.al, "*Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*", Jurnal Basicedu vol. 6, no. 4 (2022), hlm 6316.

diperbolehkan menerapkan Sebagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengubah kurikulum yang digunakan pada sekolah tersebut. Kedua mandiri berubah yaitu sekolah dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan memakai perangkat ajar yang telah di sediakan oleh sekolah. Ketiga mandiri berubah yaitu sekolah dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan perangkat ajar sendiri.⁵ Setiap satuan Pendidikan dapat memilih salah satu dari tiga pilihan diatas sesuai dengan kesiapan instansi tersebut.

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, terlebih untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Sebagaimana dalam profil pelajar Pancasila yang didalamnya terdiri enam dimensi penyempurnaan pembinaan karakter siswa yang salah satunya berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa. Dalam dimensi keagamaan tersebut siswa dituntun untuk menyempurnakan Pendidikan karakter melalui lima elemen yang kesemuanya mengajarkan tentang akhlak dan moral beragama⁶.

Berdasarkan pada kajian penelitian sebelumnya, implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak selalu berjalan dengan optimal sesuai harapan. Banyak ditemukan hambatan-hambatan yang dialami baik dari guru maupun siswa. Misalnya dalam implementasi kurikulum merdeka ini masih banyak guru yang belum begitu memahami esensi dari merdeka belajar, penerapan pembelajaran yang masih menggunakan metode lama, adanya pembelajaran berbasis proyek dianggap memberatkan pendidik, sekolah atau instansi yang kurang mendapatkan sosialisasi kurikulum merdeka, dan lain sebagainya⁷. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penulis mengajukan skripsi yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Surakarta 1 Tahun pelajaran 2023/2024”.

2.METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang lapangan dilakukan di MTs Negeri Surakarta 1 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pendalaman data untuk memperoleh kualitas hasil penelitian Adapun studi lapangan digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi serta pemecahan masalah praktis atas sebuah fenomena sosial Pendidikan yang

⁵ Kemendikbud.co.id diakses tanggal 8 juli 2023.

⁶ Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” Jurnal Basicedu, vol. 6 no. 4 (2022), hlm 7178.

⁷ Evi Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, Journal of Science Education vol. 1, no. 1 (2022) hlm. 115-132.

sebenarnya terjadi⁸.

Pendekatan penelitian dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berarti “pengetahuan sebagaimana Nampak dalam kesadaran”. Pengetahuan di sini maksudnya adalah apa yang dipersepsikan oleh seseorang, apa yang dirasa dan diketahui melalui kesadaran atau pengalamannya. Selain itu, pendekatan fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu⁹

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah selaku penanggung jawab utama dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di MTS Negeri 1 Surakarta, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar berbasis Kurikulum Merdeka dan beberapa peserta didik kelas VIII-A yang menjadi sasaran dalam Implementasi kurikulum merdeka. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTS Negeri 1 Surakarta yang menjadi salah satu sekolah di kota Surakarta yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi dokumen. Dalam observasi ini, peneliti mengamati kegiatan kurikulum merdeka di jenjang kelas VIII pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam baik yang dilaksanakan didalam kelas maupun persiapan diluar kelas, serta dampak positif dan hambatan yang di alami. Teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara adalah proses pengumpulan informasi dimana peneliti menanyakan berbagai pertanyaan terbuka kepada beberapa narasumber atau partisipan. Peneliti mengajukan pertanyaan terbuka kepada narasumber sehingga dapat menceritakan pengalaman dengan sebaik baiknya tanpa adanya Batasan dari pihak peneliti atau penelitian sebelumnya. Melihat atau merekam laporan dari data yang sudah ada merupakan salah satu pendekatan untuk mengakses data dengan metodedokumentasi (Tanzeh Ahman, 2011). Foto, buku laporan kegiatan, dan data terkait penelitian merupakan contoh dokumen. Dalam hal ini data dikumpulkan melalui dokumentasi dari catatan dan informasi di MTs Negeri Surakarta 1 untuk membahas profil dan gambaran umum keadaan sekolah. Teknik keabsahan data diuji dengan menggunakan Teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan data yang didapat dari berbagai sumber data dan Teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam pengujiannya menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi sumber ialah membandingkan data dari beberapa sumber, sedangkan Triangulasi Teknik ialah membandingkan data dari beberapa sumber, sedangkan Triangulasi Teknik ialah membandingkan data yang di peroleh dengan

⁸ Karsadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2020). Hlm 7.

⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta:Grasindo, 2010), hlm. 81.

melalui Teknik pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, dan dokumentasi). analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dicirikan dalam tiga kegiatan, yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusions: drawing/verifying).

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam serta dampak positif dan hambatan yang dialami di MTs Negeri Surakarta 1. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka dihasilkan pembahasan penelitian sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik baik secara formal maupun informal. Pada tingkat sekolah menengah, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membekali memupuk serta mengembangkan pengetahuan secara mendalam untuk menumbuh kembangkan akidah peserta didik. Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam setidaknya memeperhatikan hal berikut : dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, konten yang berhubungan dengan konteks kekinian dan kebermanfaatan, menguatkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka hendaknya berorientasi sesuai dengan kepentingan siswa sehingga harapannya dapat tercipta peserta didik yang percaya diri, mampu berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi dengan baik, serta kreatif.

Penelitian ini terfokus pada Implementasi kurikulum merdeka jenjang kelas VIII di MTs Negeri Surakarta 1. Hasil yang didapat pelaksanaan Implementasi kurikulum merdeka di MTs Negeri 1 Surakarta setidaknya telah mencapai presentase 75% sampai 80% dalam kurun waktu 2023/2024. Persiapan serta perencanaan yang di susun oleh MTs Negeri Surakarta 1 telah matang, apalagi penerapan kurikulum merdeka masuk pada tahun ke 2 ini, yang mana kurang pada tahun ke 1 dapat di perbaiki dengan matang di tahun ke 2.

3.1 Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Surakarta

Sebagaimana pada pembelajaran umumnya yang senantiasa disampaikan secara berkala dalam setiap jenjang pendidikan, Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik baik secara formal maupun informal. Pada tingkat sekolah menengah, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membekali memupuk serta mengembangkan pengetahuan secara mendalam untuk menumbuh kembangkan akidah peserta

didik. Dari proses pembiasaan dan pengalaman terkait agama islam oleh peserta didik menjadikan mereka insan yang selalu bertumbuh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam setidaknya memerhatikan hal berikut : dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, konten yang berhubungan dengan konteks kekinian dan kebermanfaatan, menguatkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka hendaknya berorientasi sesuai dengan kepentingan siswa sehingga harapannya dapat tercipta peserta didik yang percaya diri, ampu berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi dengan baik, serta kreatif.

Disamping itu kemampuan seorang pendidik juga merupakan kunci terciptanya implementasi kurikulum merdeka yang baik dalam pembelajarn Pendidikan Agama Islam. Pendidik sebagai kunci utama dapat menguasai materi-materi esensial dan memahami kebutuhan belajar peserta didik. Dibutuhkan juga kesiapan peserta didik untuk berkreatif, inovatif, dserta insiatif yang tinggi, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Demikian kesiapan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Surakarta 1 sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

(1) Perencanaan

Perubahan yang terjadi membuat sekolah harus mempersiapkan segala keperluan dalam menunjang pembelajaran yang berkualitas. Kemudian kaitannya dalam sarana dan prasarana yang ada di MTs Negeri Surakarta 1 tidak jadi masalah, karena sarana dan prasaran madrasah telah memadai dan mencukupi. Berikut beberapa persiapan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Surakarta 1 dalam keberhasilan kurikulum merdeka ini.

a. Mengikuti sosialisasi kurikulum merdeka

Sejak awal diberlakukannya kurikulum merdeka hingga saat ini tahun ke 2 di MTs Negeri Surakarta 1, sekolah telah sering mengikuti sosiasialisasi yang diadakanoleh pengwas madrasah yang dulu dilaksanakan daring dan saat ini telah dilaksanakan offline dan diikuti oleh seluruh penidik termasuk guru Pendidikan Agama Islam sebagai langkah awal persepian sebelum memulai kegiatan belajar mengajar berbasis kurikulum merdeka.

b. Mengikuti pelatihan kompetensi pendidik melalui komunitas MGMP dan kerjasama antar guru Pendidikan Agama Islam

Dalam implementasi kurikulum merdeka, seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan profesional seperti mampu menguasai materi, mengembangkan ajar, menguasai capaian pembelajaran, mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan reflektif, serta dapat mengembangkan dengan baik digital untuk komunikasi dan pengembangan diri. Untuk kesiapan mengajar seorang pendidik dalam kurikulum merdeka, guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri Surakarta 1 meningkatkan kompetensinya melalui komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) lingkup daerah surakarta dalam mendalami implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Surakarta yang mengampu pelajaran berbasis kurikulum merdeka juga membina kerjasama antar guru Pendidikan Agama Islam tujuannya agar memudahkan koordinator serta diskusi sesama guru agama, juga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar melakukan diskusi dan saling bertukar informasi kaitannya dengan implementasi kurikulum merdeka.

c. Menyiapkan perangkat ajar Pendidikan Agama Islam

Unsur-unsur yang terdapat dalam kurikulum merdeka tidak jauh beda dengan kurikulum K13 seperti KI KD yang mana dalam kurikulum merdeka diubah nama menjadi Capaian Pembelajaran (CP), istilah silabus diubah menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan RPP menjadi Modul Ajar. Langkah awal yang perlu dipersiapkan sebelum berlangsungnya pembelajaran diantaranya penyusunan kalender akademik (kaldik), program tahunan (prota), program semester (prosem), serta perangkat ajar lainnya yang meliputi ATP, modul ajar dan bahan ajar. MTs Negeri Surakarta 1 memilih implementasi kurikulum dengan basis mandiri berubah yang artinya perangkat ajar sudah disediakan pemerintah, maka guru Pendidikan Agama Islam hanya mengikuti perangkat ajar yang tersedia tanpa adanya modifikasi dari pendidik. Sedangkan untuk penyusunan prota dan proses kurikulum merdeka dari K13 dikembangkan dan direvisi sesuai aturan yang telah ada sebelumnya.

(2) Pelaksanaan

Dalam kurikulum merdeka, Pendidikan Agama Islam memperoleh alokasi waktu sebanyak 108 JP per tahunnya. Struktur kurikulum merdeka pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler mengalami pemisahan jam. Sehingga alokasi waktu yang dapat diterima intrakurikuler sebanyak 72 JP sedangkan kokurikuler 36 JP. Alokasi waktu pembelajarn Pendidikan Agama Islam di sekolah negeri yakni 3 JP dalam satu minggu. Pelaksanaanya pun diserahkan kepada sekolah agar lebih leluasa menentukan rencana pelaksanaanya.

Berikut uraian pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada umumnya, yang terstruktur dan terinci, dilaksanakan didalam kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler ini terdiri atas tiga tahap diantaranya :

1) Kegiatan awal

Guru PAI MTs Negeri Surakarta 1 menanamkan kebiasaan pengecekan sholat dhuha kepada seluruh siswa di awal pembelajaran. Jadi ketika jam pembelajaran dimulai guru akan mengintruksikan untuk berdoa bersama, setelah itu bertanya satu-satu kepada siswa sebagai bukti pengecekan sholat dhuha, sekaligus bukti kehadiran. Selain itu pembiasaan selanjutnya ialah membaca al-qur'an bersama-sama yang dipandu oleh guru.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam kegiatan ini guru melaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyalurkan serta mengembangkan gagasan, kreativitas, kemandirian dalam belajar sesuai minat dan bakat yang dimiliki. Metode pembelajaran yang umum digunakan oleh guru pendidikan agama islam diantaranya metode ceramah, demonstrasi, diskusi dan proyek. Kegiatan diskusi dan proyek yang telah dilaksanakan yaitu pembuatan mind mapping tentang khulafaurrasyidin materi proses pemilihan khulafaurrasyidin serta substansi dan strategi dakwah khulafaurrasyidin yang penugasannya individual karena bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik secara individu yang kemudian nanti dilanjutkan diskusi secara bersama mengenai materi khulafaurrasyidin. Guru sebagai fasilitator memberikan kebebasan kepada siswa untuk berdiskusi, berfikir kritis, kreatif, dan berinovasi dalam menyelesaikan tugas tersebut. Materi yang disampaikan guru bersumber pada buku pegangan guru dan siswa yang telah berbasis kurikulum merdeka.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup berisi refleksi dari pembelajaran yang berlangsung. Guru biasanya akan memberikan kesimpulan pokok materi yang telah dipelajari. Untuk pelaksanaan asesmen tidak dilakukan setiap pertemuan melainkan disetiap akhir bab. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam penutup.

b. Pembelajaran kokurikuler

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran kokurikuler berbasis proyek yang dipersiapkan untuk menguatkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Sedangkan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P2RA) adalah profil pelajar yang

memiliki nilai-nilai rahmatan lil alamin yaitu cinta damai, toleran, hormat kepada sesama, berakhlak mulia. Penerapan P5 dan P2RA di MTs Negeri 1 Surakarta terlaksana dengan baik. Pelaksanaanya dilakukan dengan sistem blok dimana P5 dan P2RA diselenggarakan rutin setiap akhir bulan selama 1 minggu dan ditahun ini telah terialisasi sebanyak 3-4 kali dengan tema yang beragam. Proyek yang telah berjalan pun beragam seperti pembuatan makanan halal (halal food and good mood), gelar karya tarian dan drama ragam nusantara mempererat persatuan, pembuatan produk dari limbah kain perca yang bernilai jual (Sampahmu Cuanku).

c. Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa tersebut. Dalam proses pembelajaran salah satu bentuk diferensiasi yang dapat dilakukan pendidik adalah berdasarkan konten materi, proses, atau produk yang dihasilkan. Dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik dapat memilih salah satu atau kombinasi ketiga cara dibawah ini:

1) Konten (materi yang akan diajarkan)

Berdasarkan hasil asesmen awal peserta didik terpetakan berdasarkan kemampuan masing-masing. Selanjutnya, guru memfasilitasi pembelajaran berdasarkan kemampuan dari hasil asesmen awal dan kecepatan belajar masing-masing untuk mencapai target materi yang sudah direncanakan pada kurun waktu tertentu.

2) Proses (cara mengajarkan)

Proses pembelajaran dan bentuk pendampingan dapat didiferensiasi sesuai kesiapan peserta didik. Dengan berbagai macam pendekatan, metodee, strategi, model dan media pembelajaran seperti modeling yang dikombinasi kerja mandiri, praktik dan peninjauan ulang (review), tugas mandiri, tutor sebaya, media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TKI), media alam dan lain-lain untuk disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

3) Produk (luaran atau perfoma yang akan dihasilkan)

Diferensiasi pembelajaran juga dapat dilakukan melalui produk yang dihasilkan.

Berikut deskripsi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi MTs Negeri Surakarta 1 Pendidikan Agama Islam terkhusus Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tabel 1. Pembelajaran berdiferensiasi konten

Instrumen asesmen awal pembelajaran yang digunakan adalah soal proses pemilihan khulafaurasyadin, subtansi dan strategi dakwah khulafaurrasyidin.

Atas jawaban peserta didik, pendidik mengidentifikasi kesiapan peserta didik di kelasnya yaitu:			
Kesiapan Belajar	Mayoritas peserta didik telah memahami proses pemilihan khulafaurrasyidin dan dapat menyajikan subtansi dan strategi dakwah khulafaurrasyidin.	Beberapa peserta didik dapat memahami proses pemilihan khulafaurrasyidin, namun belum dapat menyajika subtansi dan strategi dakwah khulafaurrasyidin.	Beberapa peserta didik belum memahami proses pemilihan khulafaurrasyidin
Pembelajaran Berdiferensiasi	Peserta didik mengerjakan soal yang lebih menantang terkait proses pemilihan khulafaurrasyidin serta subtansi dan strategi dakwah khulafaurrasyidin	Peserta didik bekerja secara mandiri dan saling memeriksa pekerjaan masing-masing	Pendidik menjelaskan proses pemilihan khulafaurrasyidin seta subtansi dan strategi dakwah khulafaurrasyidin Peserta didik diberi Latihan untuk berkelompok mengerjakan subtansi dan strategi dakwah khulafaurrasyidin Jika mengalami kesulitan, peserta didik diminta mengajukan pertanyaan kepada teman sebelum bertanya langsung kepada pendidik. Pendidik akan sesekali mendampingi kelompok untuk memastikan agar tidak terjadi miskonsepsi.

Tabel 2. Pembelajaran berdiferensiasi produk dan proses

Profil Belajar Siswa	Visual	Auditori	Kinestetik
Nama Siswa	Adella, Putri, Nayla, Raras, Nisa, Varel, Nayla	Liftiana, Fatimah, Amira, Annisa, Pandu, Nisha, Fira, Nita, Alifah	Aziizah, Kelvin, Diana, Andre, Nevi, Fajar
Produk	Siswa diberi kebebasan untuk mengkreasikan hasil analisis materi proses pemilihan khulafaurrasyidin serta subtansi dan strategi dakwah khulafaurrasyidin pada media pelaporan seperti laporan tertentu, <i>powerpoint</i> , poster, <i>mind mapping</i> dll sesuai dengan bakat dan minat siswa.		
Proses	Guru menyajikan penejelasan dalam bentuk modul dan bahan ajar artikel informatif	Guru memberikan apersepsi berupa video proses pemilihan khulafaurrasyidin, mengajak siswa untuk melakukan diskusi.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan praktik bermain peran menjelaskan ulang didepan kelas.

(3) Evaluasi

Dalam proses evaluasi pembelajaran, penilaian siswa terhadap hasil belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam terfokus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII-A di MTs Negeri Surakarta 1 yaitu meliputi penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ranah kognitif menggunakan penilaian formatif dan sumatif dengan menggunakan tugas terstruktur maupun tidak terstruktur yang berupa soal pilihan ganda maupun esai baik secara tes lisan maupun tes tertulis. Menurut standar Pendidikan, guru dapat melakukan penilaian afektif, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal.

Adapun penilaian afektif observasi adalah suatu Teknik penilaian yang dilakukan menggunakan Indera secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan indicator tertentu. Sedangkan Teknik penilaian diri adalah suatu Teknik penilaian yang dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan maupun kekurangan dirinya berdasarkan konteks capaian kompetensi. Pada evealusi ranah afektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII-A MTs Negeri Surakarta 1 menggunakan observasi berdasarkan keseharian siswa belajar di dalam kelas maupun di luar kelas tentang bagaimana mereka berinisiatif, bertanggung jawab, mengembangkan rasa ingin tahu, berani mengambil Keputusan, dan lain sebagainya. Untuk melatih kejujuran siswa juga bisa

menggunakan penilaian diri sendiri dalam kegiatan sehari-hari di rumah yang dipantau sepenuhnya oleh orang tua berdasarkan materi yang diajarkan guru di kelas. Penilaian Psikomotorik merupakan penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan tertentu berdasarkan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian psikomotorik ini dapat dilakukan dengan teknik penilaian praktik, prosuk, proyek, portofolio maupun tes tertulis. Adapun evaluasi pembelajaran oleh guru PAI pada ranah psikomotorik dengan cara praktik (membaca, menulis, mendemonstrasikan) dan berupa proyek dengan mempresentasikan pengetahuannya terkait materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Beberapa program P5 dan P2RA yang telah dilaksanakan seperti pembuatan produk dari limbah kain perca yang bertemakan Cuanku Sampahmu telah sejalan dengan misi sekolah yaitu mengembangkan semangat keunggulan dalam berprestasi baik akademik maupun non akademik, mewujudkan peserta didik yang terdidik, terampil, dan berkhlak mulia, mengupayakan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran lingkungan, mencegah kerusakan lingkungan. Sedangkan kegiatan pembiasaan wajib di Madrasah sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan membaca al-qur'an di kelas juga terintegrasi dalam program kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini menunjang visi dan misi sekolah yang lainnya. Visinya adalah Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam Iptek dan Imtaq yang peduli dengan lingkungan.

Berikut bentuk evaluasi serta asesmen PAI pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam :

1. Asesmen diagnostik (sebelum pelajaran)

Untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam memasuki pembelajaran dengan pertanyaan

Tabel 3. Bentuk asesmen diagnostik

Pertanyaan	Ya	Tidak
1) Apakah pernah membaca buku terkait proses pemilihan khulafaurrasyidin dan substansi dan strategi dakwah khulafaurrasyidin?		
2) Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik?		

3) Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran hari ini?		
---	--	--

2. Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat peserta didik melakukan kegiatan diskusi, presentasi, dan refleksi tertulis.

Tabel 4. Bentuk asesmen formatif

No	Nama PD	Aspek yg diamati			Skor			
		Ide Atau gagasan	Aktif	Kerjasama	1	2	3	4
1.	Mahira							
2.	Varel							
3.	Alifah							
4.	Aziizah							
5.	Liftiana							
6.	Dst...							
Nilai = skor x 25								
Ket : PD : Peserta Didik								

3. Asesmen Sumatif

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

- 1) Kemukakan substansi dan strategi dakwah dari Khalifah Abu Bakar ash-shiddiq dan Umar bin al-Khattab, apa persamaan diantara keduanya, jelaskan?
- 2) Selama kurang 12 tahun masa pemerintahan Usman bin Affan banyak terjadi gejolak internal terutama terakhir masa pemerintahannya, beberapa hal yang terjadi dan menjadi strategi kepemimpinan Usman bin Affan. Kemukakan gejolak apa saja yang dialami pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan!
- 3) Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib sangat singkat, tetapi dakwah Islam tetap berjalan dengan baik. Sebutkan beberapa hal yang menonjol pada pemerintahan Ali dalam dakwah Islam
- 4) Apa ibrah yang dapat dipetik dari kepemimpinan Khulafaurrasyidin?

3.2 Dampak Positif dan Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Surakarta 1

(1) Dampak positif

Meskipun pelaksanaan kurikulum merdeka telah terlaksana lama di terapkan di MTs Negeri 1 Surakarta dampak positif telah banyak dirasakan oleh warga sekolah. Dengan berjalannya program yang ada pada kurikulum merdeka juga berdampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari hasil temuan penelitian, berikut adalah dampak positif yang dirasakan pada

implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Meningkatkan kreativitas pendidik dan peserta didik

Kurikulum mandiri memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menggunakan berbagai alat pengajaran dan fleksibilitas untuk siswa belajar dengan nyaman, mandiri dan menyenangkan. Ini memberikan peluang bagus untuk pendidik dan siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka memotivasi guru memberikan berbagai layanan untuk pembelajaran siswa dengan menciptakan pembelajaran yang berkualitas, efektif, menyenangkan, dan mengembangkan keterampilan siswa. Dengan cara ini, guru akan terpacu untuk berpikir kreatif secara berkelanjutan terus menerus. Selain itu, para siswa juga tertarik mengembangkan kreativitas melalui pembelajaran. Ditambah lagi adanya *by design/basic on project* yang ada pada pembelajaran PAI maupun pada kegiatan P5 yang jauh lebih relevan dan interaktif menjadi wadah bagi siswa dalam meningkatkan kreativitas mereka.

b. Meningkatkan semangat dan keaktifan siswa di kelas

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini sudah ada memanfaatkan teknologi digital sebagai daya tarik tersendiri murid. Di era *society 5.0* saat ini, diperlukan adanya teknologi digital tidak lagi dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Lembaga Pendidikan pun tidak boleh menutup diri dari perkembangan kompetensi mahasiswa dalam mengenal dan mengeksplorasi teknologi digital sesuai dengan ketentuan yang berlaku khususnya untuk pembelajaran. Contohnya pada pelaksanaan P5 dan P2RA peserta didik dituntut untuk membuat video pemasaran diupload di media sosial mereka, dari situ peserta didik akan berusaha sekreatif mungkin dan memanfaatkan teknologi dengan baik, sedangkan dalam pembelajaran, pada saat penilaian harian atau ulangan, menggunakan *google form* yang diakses melalui *handphone*. Kegiatan semacam itu yang merupakan dampak positif dari kurikulum mandiri yaitu menekankan peningkatan *soft skill*, penguatan kompetensi dan karakter siswa. Dan jangan hanya fokus belajar kognitif saja, namun ada penerapan nyata di dalamnya sedang belajar.

c. Meningkatkan semangat pendidik dalam meningkatkan kualitas diri dari sisi pendidikan, penerapan kurikulum bersifat mandiri membuat guru Pendidikan Agama Islam semakin bersedia dalam meningkatkan kapasitas diri. Seperti diketahui, Banyak sekali tuntutan terhadap seorang guru dalam melaksanakan kurikulum kemerdekaan ini. Pendidik tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, metode, media dan alat pembelajaran, tetapi juga diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang ada berkualitas, suasana pembelajaran kondusif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya para pendidik untuk meningkatkan kapasitas diri agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan.

(2) Hambatan

Dengan diterapkannya kurikulum baru pada satuan pendidikan Tentu saja Anda menemui kendala, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hambatan juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana suatu proses kurang optimal sehingga mempengaruhi suatu tujuan yang ingin dicapai dan dalam mencapai suatu tujuan terdapat faktor-faktor yang tidak terlaksana secara maksimal sehingga menimbulkan hambatan. Berikut kendala-kendala yang dialami dalam penerapan kurikulum mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Kesulitan pendidik dalam improvisasi pembelajaran menyenangkan dan berkualitas bagi siswa

Seperti diketahui, peran pendidik sangatlah penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya itu Ini hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dan berkualitas tinggi bagi siswa. Dalam hal ini guru PAI masih kesulitan dalam melakukan improvisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan hal tersebut. Selain dipengaruhi oleh keterbatasan pendidik, juga disebabkan oleh kurangnya referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam mengenai pembelajaran yang menyenangkan.

Kendala ini tidak hanya dialami oleh guru PAI tentunya tetapi juga kepada semua guru. Karena kurikulumnya benar-benar mandiri memaksa pendidik untuk kreatif dalam mengembangkan pembelajaran dan suasana belajar yang diciptakan siswa merasa bebas, tidak ada tekanan, merasa bahagia dan nyaman di dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan perubahan kualitas kinerja pendidik berupa peningkatan profesionalisme pendidik melalui mengubah pola pikir Anda menjadi pribadi yang lebih pribadi berkompeten dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Belum ada buku pegangan khusus kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Para guru PAI terkadang merasa kesulitan dalam menyusun materi ajar, karna buku pegangan yang khusus kurikulum merdeka belum ada, jadi masih menggunakan K13 dan materi yang dicari di *internet* ataupun *E-book*, serta para guru PAI sering berdiskusi untuk menyusun materi ajar yang baik dan dapat berkesinambungan

4.PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan terkait Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Surakarta 1 Tahun Pelajaran 2023/2024, dapat disimpulkan bahwa Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Surakarta 1 sepenuhnya telah optimal dan berjalan dengan baik. Hal tersebut didasarkan atas penerapan yang telah dijalankan selama

dua tahun dan perubahannya pun terlihat begitu signifikan, guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan beberapa persiapan diantaranya mengikuti sosialisasi dan pelatihan terkait kurikulum merdeka, serta menyiapkan berbagai perangkat ajar dalam menunjang pembelajaran seperti kalender pendidikan, prota, prosem, CP, ATP, Modul Ajar serta Bahan Ajar. Pada pelaksanaannya, dalam kurikulum merdeka terbagi menjadi pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan P5 yang telah berjalan dengan baik. Dampak positif telah banyak dirasakan oleh warga sekolah. Dengan berjalannya program yang ada pada kurikulum merdeka juga berdampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain semakin semangat pendidik dalam meningkatkan kualitas diri, semakin semangat dan keaktifan siswa di kelas, semakin meningkat kreativitas pendidik dan peserta didik. Sedangkan hambatan yang dirasakan dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kesulitannya pendidik menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan terkesan, serta tidak ada buku pegangan khusus kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

Asep Hery Hermawan, et.al, “Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”, Jurnal Basicedu vol. 6, no. 4 (2022), hlm 6316.

Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” Jurnal Basicedu, vol. 6 no. 4 (2022), hlm 71-78.

Evi Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” Journal of science Education Vol. 1, no. 1 (2022): 116

Firka Nurul Arifa, “Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya”, Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI vol. 14, no.9 (2022), hlm.25.

<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/profil-pelajar-pancasila/pengertian/>, diakses Pada 16 Oktober 2023 pukul 20.54

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta:Grasindo, 2010), hlm. 81

Karsadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2020). Hlm 7.

KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>, diakses pada 9 Juli 2023 pukul 10.00 WIB.

Kemendikbud.co.id diakses tanggal 8 juli 2023.

Yogi Anggraena et.al, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Kemendikbudristek,

2022), hlm, 37

Yuni Wulandari, “*Orientasi Pengembangan dan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar,*”
Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran vol. 4, no. 2 (2021), hlm. 317.

